

# PENGEMBANGAN OBJEK WISATA CURUG ARGA DESA SUNDAKARTA KECAMATAN CISAYONG KABUPATEN TASIKMALAYA

**Dadang Setia Permana<sup>1</sup>, Billy Mazya Fajar Assidiq<sup>1</sup>, Muhammad Hafidh Maulana Rahman<sup>1</sup>, Muhammad Raihan Arfiansyah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

\*Email Corresponding Author: [dadangsetiapermana3@gmail.com](mailto:dadangsetiapermana3@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengembangan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, yang memiliki potensi alam berupa air terjun namun belum terkelola secara optimal. Permasalahan utama yang ditemukan mencakup aksesibilitas jalur yang kurang layak, minimnya fasilitas pendukung, lemahnya promosi, serta belum maksimalnya peran kelembagaan dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi faktual di lapangan serta merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai data primer yang diperkuat observasi lapangan dan studi literatur. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan controlling dilakukan setiap hari Kamis namun belum menyeluruh, fasilitas dasar seperti toilet, petunjuk arah, dan spot foto masih sangat terbatas, serta promosi hanya mengandalkan word of mouth. Analisis berdasarkan teori 3A menunjukkan bahwa Curug Arga memiliki kekuatan pada aspek atraksi, tetapi lemah pada aksesibilitas dan amenities. Penelitian ini menyimpulkan perlunya strategi pengembangan yang meliputi perbaikan jalur, penguatan fasilitas, peningkatan promosi digital, penguatan kelembagaan, serta penerapan prinsip keberlanjutan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi.

**Kata kunci:** 3A; Curug Arga; Desa Wisata; Pariwisata Alam; Pengembangan Wisata

## ABSTRACT

This study examines the development of the Curug Arga Waterfall Tourism Object located in Sundakerta Village, Cisayong District, Tasikmalaya Regency. Although the site has strong natural potential, including a waterfall and a forest landscape, its development remains suboptimal due to limited accessibility, inadequate supporting facilities, weak promotional efforts, and the underperformance of local institutions. This research is important for providing a comprehensive understanding of existing field conditions and for formulating appropriate development strategies aligned with sustainable tourism principles. The study employs a qualitative descriptive approach, using in-depth interviews as the primary data source, supported by field observations and literature review. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, following the Miles and Huberman model. The findings show that the weekly control activities, held every Thursday, are not yet comprehensive, while essential facilities such as toilets, signage, resting areas, and photo spots remain insufficient. Promotion relies mainly on word of mouth, limiting the destination's visibility. Based on the 3A theory, Curug Arga demonstrates strengths in attraction but weaknesses in accessibility and amenities. This study concludes that development strategies should include trail improvements, facility enhancements, strengthened digital promotion, institutional reinforcement, and sustainability-based management to increase competitiveness and long-term viability.

**Keywords:** 3A Theory; Curug Arga; Nature-Based Tourism; Tourism Development; Village Tourism

### History Article

Submitted 1 December 2025 | 15 January 2026 | Accepted 1 March 2025

### License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike  
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



### Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

### Email

[juparita@bukitpengharapan.ac.id](mailto:juparita@bukitpengharapan.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk rekreasi, liburan, atau tujuan lain yang dilakukan di luar lingkungan tempat tinggalnya, yang melibatkan berbagai fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, lembaga, pengusaha dan pemerintah. Secara bahasa kata “pariwisata” berasal dari bahasa Sanskerta, kata “*pari*” berarti “banyak/berkali-kali” dan kata “*wisata*” berarti “perjalanan”, dari segi bahasa dapat dikatakan pengertian pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali oleh seseorang. Perjalanan yang dilakukan ke suatu tempat dilakukan tanpa maksud untuk tujuan tertentu seperti mencari nafkah. Wisata Curug merupakan suatu kegiatan rekreasi yang berlokasi di suatu air terjun, kegiatan wisata curug ini memanfaatkan keindahan alam berupa air terjun. Kata “*Curug*” berasal dari bahasa Sunda dan Jawa yang dapat diartikan sebagai air terjun, umumnya digunakan untuk menyebut air terjun yang berlokasi di pegunungan atau hutan. Wisata Curug atau wisata air terjun adalah salah satu bentuk daya tarik wisata alam yang memiliki nilai estetika dan nilai ekologis yang tinggi serta mampu menjadi pendorong aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar tempat wisata tersebut.

Objek Wisata Curug Arga merupakan wisata alam berupa air terjun (Curug) yang berlokasi di Desa Sundakerta, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Wisata Curug Arga ini merupakan salah satu bagian dari Objek Wisata Arga *Hot Spring* dan Arga *Camping Ground*, akan tetapi eksistensi dari Curug Arga ini kurang tersorot. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya fasilitas pendukung seperti penunjuk jalan untuk menuju curug dan aksesibilitas yang masih terbilang kurang. Sehingga hal tersebut mempengaruhi kenyamanan wisatawan yang berpengaruh juga ke tingkat kunjungan ke objek Curug Arga, hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana pengembangan objek tersebut.

Dalam menganalisis potensi dan permasalahan tersebut, teori 3A (*Attractions, Accessibility, Amenities*) sangat relevan. Teori ini menyatakan bahwa sebuah destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alamnya (*attractions*), tetapi juga oleh seberapa mudah wisatawan dapat mengaksesnya (*accessibility*) dan kualitas fasilitas pendukung (*amenities*). Selain itu, konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) penting sebagai landasan agar pengembangan wisata alam memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berimbang supaya manfaat jangka panjang dapat diwujudkan tanpa merusak ekosistem setempat.

Beberapa penelitian terdahulu dapat menjadi rujukan penting dalam konteks pengembangan Curug Arga. Misalnya, (Primanty, 2023) dalam penelitian “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun di Desa Curugrendeng, Kabupaten Subang” menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi potensi atraksi, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan pelestarian lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kunjungan diperlukan penguatan infrastruktur, pelatihan SDM, kerja sama *stakeholder*, serta promosi melalui media digital. Selain itu, penelitian oleh (Rasyid & Karmilah, 2022) mengenai konsep lokal pengembangan wisata di *Ngabatata Waterfall*, Nusa Tenggara Timur, menemukan sejumlah kendala seperti akses yang sulit, minimnya fasilitas pendukung, dan kurangnya pintu masuk (*entrance*) serta petunjuk arah yang kemudian mereka merumuskan konsep pengembangan berbasis karakter lokal untuk memperkuat identitas kawasan wisata.

Keterkaitan penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian Curug Arga sangat penting. Karena kondisi Curug Arga menunjukkan problematika yang serupa, seperti akses terbatas, fasilitas kurang memadai, dan potensi wisata alam yang belum terkelola secara berkelanjutan, selanjutnya strategi-strategi yang diusulkan dalam penelitian sebelumnya dapat dijadikan referensi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan analisis komprehensif dan strategis untuk pengembangan Curug Arga sebagai destinasi wisata alam yang tidak hanya menarik secara alamiah, tetapi juga aman, mudah diakses, dan berkelanjutan bagi komunitas lokal.

Maka daripada itu diperlukan kajian ilmiah yang mampu mengidentifikasi permasalahan, potensi, serta arah pengembangan Curug Arga secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pengelolaan jalur dan sistem kontrol, tingkat keramaian wisatawan

pada *weekday* dan *weekend*, upaya penjagaan kebersihan, strategi promosi yang dilakukan, hambatan pengelolaan, keterlibatan masyarakat lokal, serta ketersediaan asuransi wisata bagi pengunjung.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan sementara ke luar lingkungan tempat tinggal untuk tujuan rekreasi dan bukan untuk bekerja, sebagaimana dijelaskan oleh Suwanto (dalam Hakim, 2019), aktivitas pariwisata dilakukan untuk memperoleh pengalaman dan hiburan tanpa maksud menetap. Dalam perspektif geografi, Arjana (dalam Pangestu, 2024) menegaskan bahwa pariwisata terbentuk melalui interaksi unsur fisik, sosial, budaya, dan ruang yang menciptakan daya tarik berbeda di setiap wilayah. Yoeti (dalam Hakim, 2019) menambahkan bahwa potensi wisata mencakup potensi alam, budaya, dan manusia yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik, termasuk wisata air terjun yang mengandalkan estetika alam, kualitas lingkungan, dan kondisi geomorfologi. Pengembangan destinasi umumnya dianalisis menggunakan teori 3A yang dikembangkan oleh Cooper, yaitu *attractions*, *accessibility*, dan *amenities*. Ketiga elemen tersebut, ditambah peran kelembagaan sebagai pengelola dan penggerak keberlanjutan, menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan sebuah destinasi (Pangestu, 2024). Kerangka ini relevan untuk menilai kondisi Curug Arga, terutama terkait kekuatan daya tarik alam serta tantangan dalam aksesibilitas dan fasilitas pendukung.

Penelitian Pangestu (2024) mengenai kawasan Arga Hot Spring menemukan bahwa potensi alam kawasan tersebut tinggi, namun masih terkendala oleh akses yang terbatas, fasilitas yang belum lengkap, serta minimnya promosi digital. Kelebihan penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh terhadap pengelolaan kawasan, tetapi kelemahannya adalah kurang menyoroti Curug Arga sebagai objek tersendiri karena fokus penelitian masih pada area wisata utama. Penelitian Nurrohman et al. (2025) mengenai pemetaan desa wisata di Tasikmalaya menunjukkan bahwa Desa Sundakerta, tempat Curug Arga berada, termasuk desa wisata berkembang yang memerlukan penguatan infrastruktur dan peningkatan peran masyarakat. Kekuatan penelitian ini terletak pada analisis spasial yang objektif, namun belum membahas aspek teknis pengelolaan Curug Arga sebagai salah satu daya tarik wisata alam di desa tersebut. Penelitian Hakim (2019) tentang Curug Jeglong menunjukkan bahwa wisata air terjun umumnya menghadapi permasalahan serupa, seperti akses yang kurang memadai, sarana dan prasarana terbatas, minimnya pendanaan, serta rendahnya kapasitas pengelola. Penelitian ini relevan dengan kondisi Curug Arga, namun konteks geografis yang berbeda menyebabkan hasilnya tidak dapat diterapkan secara langsung tanpa penyesuaian.

Dari kajian teori dan penelitian terdahulu, terlihat bahwa pengembangan wisata air terjun dipengaruhi oleh daya tarik alam, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan keterlibatan masyarakat. Namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji Curug Arga, baik dari aspek jalur wisata, sistem pengawasan, kebersihan, tingkat kunjungan, strategi promosi, maupun keberlanjutan lingkungan. Penelitian sebelumnya hanya membahas kawasan Arga secara umum atau desa wisata secara makro. Karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis komprehensif yang fokus pada Curug Arga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan saran pengembangan yang lebih tepat sasaran bagi pengelola, pemerintah desa, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pengembangan wisata alam yang berkelanjutan.

## 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengutamakan wawancara mendalam sebagai sumber data primer. Teknik wawancara dipilih untuk menggali informasi langsung dari pengelola, masyarakat sekitar, dan wisatawan mengenai potensi, kondisi faktual, serta kebutuhan pengembangan objek wisata Curug Arga. Pemilihan metode ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif pada studi pengembangan wisata yang menempatkan wawancara sebagai instrumen utama untuk memahami persepsi dan pengalaman aktor lokal

(Pangestu, 2024). Selain itu, data primer diperkuat dengan observasi lapangan sederhana untuk melihat fasilitas dan kondisi fisik secara langsung, sebagaimana juga dilakukan pada penelitian Arga Hot Spring oleh Pangestu dkk. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, mencakup jurnal, laporan pemerintah, dan penelitian relevan yang mendukung kerangka teori terkait potensi wisata, strategi pengembangan, dan konsep desa wisata. Penggunaan literatur ini bertujuan memberikan dasar teoretis sekaligus membandingkan temuan lapangan dengan kajian sebelumnya. Misalnya, penelitian mengenai pemetaan desa wisata di Kabupaten Tasikmalaya menegaskan pentingnya komponen atraksi, aksesibilitas, dan amenitas dalam menilai kesiapan objek wisata (Nurrohman, 2025).

Sementara itu, Hakim (2019) dalam penelitiannya tentang Curug Jeglong menyoroti tantangan serupa yang meliputi keterbatasan sarana dan prasarana dan rendahnya kapasitas sumber daya manusia, yang relevan sebagai pembanding dalam analisis pengembangan Curug Arga (Hakim, 2019). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang juga diterapkan pada penelitian wisata lainnya (Pangestu, 2024). Validitas data diperkuat menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan temuan literatur. Dengan demikian, metode ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki akurasi dan kedalaman analisis yang memadai untuk menggambarkan kondisi dan strategi pengembangan objek wisata Curug Arga secara komprehensif.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Temuan Lapangan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengelolaan jalur menuju Curug Arga dilakukan melalui kegiatan *controlling* setiap hari Kamis dengan melibatkan masyarakat lokal dan pengelola wisata. Namun, kegiatan pengawasan ini belum maksimal karena fokus utama masih tertuju pada Arga Hot Spring sebagai objek wisata utama. Jalur trekking menuju curug masih licin, curam, dan kurang layak bagi wisatawan umum. Petunjuk arah menuju lokasi juga sangat minim dan sebagian rusak sehingga menyulitkan wisatawan, terutama yang baru pertama kali berkunjung. Fasilitas penunjang seperti toilet, tempat berteduh, tempat sampah, dan spot foto sangat terbatas; hanya terdapat satu toilet di area parkir, dan tidak ada sarana istirahat di sepanjang jalur trekking.

Tingkat kunjungan lebih ramai pada akhir pekan (weekend) dibandingkan hari biasa (weekday), sebagaimana disampaikan oleh pengelola bahwa hari libur menjadi puncak kunjungan, sementara pada hari kerja hanya sedikit pengunjung. Upaya kebersihan kawasan dilakukan melalui kegiatan pembersihan terjadwal setiap Kamis, namun belum tersedia sistem pemeliharaan kebersihan yang bersifat harian maupun fasilitas pengelolaan sampah. Promosi wisata masih terbatas pada *word of mouth* dan unggahan wisatawan, tanpa akun resmi atau strategi promosi digital. Hambatan utama dalam pengelolaan mencakup keterbatasan anggaran desa, perlambatan program BUMDes, serta belum adanya fokus pengembangan khusus untuk Curug Arga. Meski demikian, masyarakat lokal terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan dan pengawasan, menunjukkan potensi partisipasi berbasis komunitas. Secara umum, temuan lapangan menunjukkan bahwa potensi alam Curug Arga besar, tetapi dukungan fasilitas dan pengelolaan masih terbatas.

### 4.2. Analisis Temuan Berdasarkan Teori dan Penelitian Terdahulu

Jika dianalisis menggunakan teori 3A (*Attraction, Accessibility, Amenities*), maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Curug Arga memiliki daya tarik alam yang kuat, namun belum dikembangkan secara optimal. Daya tarik berupa air terjun, suasana alami, dan vegetasi hutan memiliki nilai estetika sebagaimana dijelaskan Yoeti (dalam Hakim, 2019), tetapi belum terdapat penguatan atraksi seperti spot foto atau jalur interpretasi. Kondisi akses menjadi hambatan terbesar: jalur yang licin dan curam sesuai dengan temuan Hakim (2019) dan Nurrohman (2025) bahwa wisata air terjun di Indonesia umumnya terkendala oleh medan sulit dan minimnya

infrastruktur. Amenitas Curug Arga juga masih jauh dari memadai. Minimnya fasilitas penunjang mengonfirmasi hasil penelitian Hadi (2020) bahwa fasilitas berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan lamanya wisatawan tinggal. Karena amenitas tidak memadai, Curug Arga tidak mampu bersaing dengan destinasi serupa yang telah memiliki fasilitas dasar lengkap.

Dalam aspek kelembagaan, keterlibatan masyarakat dalam *controlling* merupakan bentuk partisipasi komunitas, namun lemahnya peran BUMDes dan minimnya anggaran menyebabkan pengelolaan berjalan lambat. Hal ini sejalan dengan penelitian Naibaho (2019) dan Kartika (2020) yang menyatakan bahwa tata kelola yang kuat merupakan faktor kunci keberhasilan pengembangan desa wisata. Selain itu, minimnya promosi digital bertentangan dengan studi Jannah (2021) dan Setiawati (2020) yang menekankan bahwa promosi berbasis media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kunjungan. Tingkat kunjungan yang lebih tinggi pada weekend menggambarkan bahwa Curug Arga hanya menarik sebagai wisata harian lokal dan belum memiliki kekuatan untuk menarik wisatawan pada weekday. Hal ini umumnya terjadi pada destinasi dengan atraksi yang belum dikemas, aksesibilitas buruk, dan promosi lemah. Dengan demikian, semua temuan penelitian mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan: pengelolaan jalur belum optimal, tingkat kunjungan didominasi weekend, kebersihan belum terstruktur, promosi masih terbatas, hambatan pengelolaan cukup signifikan, partisipasi masyarakat ada, namun belum maksimal, serta fasilitas belum mendukung kenyamanan wisata.

#### 4.2. Analisis Temuan Berdasarkan Teori dan Penelitian Terdahulu

Strategi pengembangan Objek Wisata Curug Arga disusun berdasarkan temuan lapangan serta landasan teori dan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya penguatan atraksi, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan, promosi, serta keselamatan. Pengembangan atraksi perlu dilakukan dengan memaksimalkan potensi alamiah air terjun, seperti menambah titik swafoto, interpretasi lingkungan, dan jalur wisata tematik, sehingga pengalaman wisata menjadi lebih menarik. Strategi ini sejalan dengan temuan Hakim (2019) bahwa wisata air terjun membutuhkan penguatan atraksi visual untuk meningkatkan daya saing destinasi. Yoeti (dalam Hakim, 2019) juga menegaskan bahwa kualitas atraksi merupakan faktor inti yang menentukan keputusan kunjungan wisatawan. Aksesibilitas merupakan aspek yang paling mendesak karena jalur menuju Curug Arga masih licin, curam, dan minim petunjuk arah. Perbaikan jalur trekking, pemasangan pegangan, penambahan rambu keselamatan, serta pembaruan papan arah perlu dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Nurrohman et al. (2025) menemukan bahwa aksesibilitas merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Tasikmalaya, sementara Ramadhani (2020) menunjukkan bahwa kualitas akses sangat menentukan pola kunjungan pada destinasi alam. Dengan demikian, perbaikan akses menjadi fondasi utama dalam pengembangan Curug Arga.

Amenitas yang memadai juga sangat penting mengingat fasilitas Curug Arga masih sangat terbatas. Penambahan toilet di titik strategis, penyediaan gazebo, tempat duduk, serta tempat sampah terpilah diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Hadi (2020) menegaskan bahwa amenitas berpengaruh langsung terhadap lama tinggal wisatawan dan tingkat kepuasan mereka. Penelitian Suryana et al. (2021) pada destinasi wisata di Karimunjawa juga menekankan bahwa amenitas yang lengkap dapat mengoptimalkan potensi atraksi alam dan mendorong peningkatan kunjungan berulang.

Dalam aspek kelembagaan, penguatan struktur pengelola menjadi hal yang krusial. Meskipun masyarakat telah terlibat dalam kegiatan *controlling*, peran BUMDes yang masih terbatas menyebabkan pengelolaan berjalan lambat. Hal ini konsisten dengan Naibaho (2019) yang menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan desa wisata bergantung pada kapasitas kelembagaan dan koordinasi antar aktor lokal. Penelitian Kartika (2020) juga menegaskan bahwa pengelolaan berbasis komunitas hanya akan optimal jika didukung oleh SOP yang jelas, pembagian peran, serta dukungan pendanaan. Oleh karena itu, Curug Arga memerlukan struktur pengelola khusus, SOP pengelolaan harian, serta penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan *guiding*, *hospitality*, manajemen sampah, dan keselamatan wisata.

Dalam hal promosi, hasil penelitian menunjukkan bahwa Curug Arga masih mengandalkan *word of mouth* tanpa strategi digital yang jelas. Penelitian Jannah (2021), Setiawati (2020), dan Tarji (2022) menunjukkan bahwa promosi berbasis media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok sangat efektif untuk meningkatkan eksposur destinasi dan menarik wisatawan muda. Oleh karena itu, perlu dikembangkan branding digital Curug Arga melalui akun resmi, konten visual berkualitas, kolaborasi dengan *content creator*, serta integrasi paket wisata dengan Arga Hot Spring dan Arga Camping Ground untuk memperkuat identitas kawasan. Aspek keselamatan juga perlu diperkuat mengingat kondisi jalur yang curam dan berpotensi berbahaya. Penyusunan SOP keselamatan, pemasangan papan peringatan, pelatihan P3K bagi pengelola, serta kerja sama dengan pihak asuransi wisata lokal menjadi langkah penting untuk meningkatkan keamanan pengunjung. Penelitian Suharto (2020) dan Larasati (2021) menegaskan bahwa destinasi alam dengan tingkat risiko sedang hingga tinggi memerlukan sistem keselamatan yang jelas untuk menjaga kepercayaan wisatawan dan mengurangi potensi kecelakaan.

Pengembangan Curug Arga juga harus diarahkan pada prinsip pariwisata berkelanjutan. Pangestu (2024) dan Sumarmi (2021) menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan adalah prasyarat utama bagi destinasi berbasis alam agar tidak mengalami degradasi ekosistem. Oleh karena itu, sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas, pembatasan kunjungan pada kondisi cuaca ekstrem, pengawasan vegetasi, serta edukasi lingkungan perlu menjadi bagian dari strategi jangka panjang. Pelibatan masyarakat dalam *monitoring* lingkungan juga mendukung konsep pengelolaan berbasis komunitas yang kuat.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan Curug Arga harus dilakukan secara integratif melalui penguatan atraksi, perbaikan aksesibilitas, penyediaan amenities yang memadai, penguatan kelembagaan, optimisasi promosi digital, dan penerapan sistem keselamatan. Dengan menjalankan strategi ini, Curug Arga berpotensi berkembang dari destinasi pendukung menjadi objek wisata alam yang mandiri, kompetitif, aman, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan dampak ekonomi dan sosial positif bagi masyarakat lokal

## 5. KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengembangan Objek Wisata Curug Arga di Desa Sundakerta menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki potensi alam yang tinggi berupa air terjun dengan lanskap hutan yang masih alami, namun pengelolannya belum optimal sehingga belum mampu menjadi daya tarik utama di kawasan Arga. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan controlling yang dilakukan setiap hari Kamis menunjukkan adanya partisipasi masyarakat, tetapi fokus pengawasan masih terpusat pada Arga Hot Spring sehingga jalur menuju Curug Arga tidak terkelola dengan baik. Aksesibilitas jalur yang licin dan curam, petunjuk arah yang rusak, serta fasilitas dasar yang minim seperti toilet, tempat berteduh, dan tempat sampah menjadi faktor utama yang menurunkan kenyamanan wisatawan. Tingkat kunjungan yang lebih ramai pada akhir pekan juga mencerminkan bahwa Curug Arga belum mampu menarik pengunjung secara konsisten pada hari biasa, terutama karena keterbatasan atraksi tambahan dan promosi digital yang belum terkelola secara profesional.

Jika dianalisis berdasarkan teori 3A (*Attractions, Accessibility, Amenities*) dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti Hakim (2019), Nurrohman (2025), serta Pangestu (2024), kondisi Curug Arga menunjukkan pola permasalahan yang serupa dengan banyak wisata air terjun lain di Indonesia, yaitu tingginya potensi alam tetapi lemahnya penguatan atraksi dan infrastruktur dasar. Dalam studi mengenai tipologi desa wisata, aksesibilitas fisik bukan sekadar sarana transportasi, melainkan variabel penentu yang menentukan klaster dan kelas pengembangan suatu destinasi (Salouw & Pramono, 2022). Tanpa perbaikan akses, potensi atraksi Curug Arga akan sulit bersaing dengan destinasi lainnya. Selain itu, minimnya peran kelembagaan, terutama BUMDes dan pengelola resmi, menghambat percepatan pengembangan. Kegiatan promosi yang hanya mengandalkan *word of mouth* menyebabkan eksistensi Curug Arga kurang dikenal, bertentangan dengan rekomendasi penelitian digital marketing pariwisata oleh Jannah (2021), Setiawati (2020), dan Tarji (2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Curug Arga memerlukan strategi yang terintegrasi, meliputi: (1) penguatan atraksi melalui penambahan spot foto, jalur interpretasi, dan pengemasan daya tarik alam; (2) perbaikan aksesibilitas melalui peningkatan jalur trekking, pemasangan rambu keselamatan, dan pembaruan petunjuk arah; (3) peningkatan amenitas seperti toilet tambahan, gazebo, tempat duduk, dan fasilitas kebersihan; (4) penguatan kelembagaan melalui SOP pengelolaan, pelatihan SDM, dan optimalisasi peran BUMDes; (5) strategi promosi digital berbasis media sosial; serta (6) penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat. Dengan penerapan strategi tersebut, Curug Arga berpotensi menjadi destinasi alam yang berdaya saing, aman, nyaman, serta memberi manfaat bagi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

## 6. REFERENSI

- Arjana, I. B. (2024). *Geografi Pariwisata dan Interaksi Ruang Wisata*. Universitas Siliwangi. (Dalam Pangestu, 2024).
- Hadi, S. (2020). Pengaruh Amenitas terhadap Kepuasan Wisatawan pada Destinasi Alam. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 8(2), 101–112.
- Hakim, N. F. (2019). Analisis Pengembangan Objek Wisata Curug Jeglong. *Jurnal Geografi*, 12(1), 45–56.
- Jannah, M. (2021). Strategi Promosi Digital Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata. *Jurnal Komunikasi Wisata*, 5(1), 55–66.
- Kartika, R. (2020). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata melalui Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 3(2), 88–97.
- Larasati, A. (2021). Implementasi Sistem Keselamatan Wisata Alam Berbasis Risiko. *Jurnal Keselamatan Pariwisata*, 4(1), 22–30.
- Naibaho, S. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kelembagaan. *Jurnal Pembangunan Desa*, 7(3), 134–145.
- Nurrohman, F., Setiawan, T., & Rahmawati, I. (2025). Pemetaan Desa Wisata di Kabupaten Tasikmalaya sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 14(1), 11–23.
- Pangestu, A. (2024). Pengembangan Kawasan Arga Hot Spring dan Potensi Wisata Alam di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Edukasi Geografi*, 9(2), 77–89.
- Primanty, A. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun (Curug) di Desa Curugrendeng. *Media Pariwisata*, 4(2), 38–45.
- Ramadhani, Y. (2020). Pengaruh Kualitas Aksesibilitas terhadap Pola Kunjungan Wisatawan di Destinasi Alam. *Jurnal Transportasi Wilayah*, 6(1), 25–34.
- Rasyid, R., & Karmilah, M. (2022). Local Concept for Tourism Development of the Ngabatata Waterfall. *Jurnal Pariwisata*, 10(1), 20–26.
- Salouw, E., & Pramono, R. W. D. (2023). Typology of tourism village settlement in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(3), 295–304.
- Setiawati, L. (2020). Efektivitas Media Sosial dalam Strategi Branding Destinasi Wisata. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 12(2), 50–60.
- Suharto, B. (2020). Manajemen Risiko pada Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Manajemen Rekreasi*, 3(1), 13–22.
- Sumarmi, S. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pengelolaan Destinasi Alam. *Jurnal Lingkungan dan Pariwisata*, 5(3), 90–102.
- Suryana, W., Putra, D., & Handayani, L. (2021). Pengaruh Amenitas terhadap Kepuasan Wisatawan di Kepulauan Karimunjawa. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(1), 71–82.
- Tarji, M. (2022). Peran TikTok dan YouTube dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata. *Jurnal Media Digital*, 4(2), 115–124.
- Yoeti, O. A. (2019). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa. (Dalam Hakim, 2019).